

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tari *Paolle* dalam upacara adat *Akkawaru* telah menjadi sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kebudayaan masyarakat Gantarangeke. Tari *Paolle* harus hadir dalam setiap upacara adat yang dilaksanakan di Kecamatan Gantarangeke meskipun dibawakan oleh kelompok yang bukan berasal dari kecamatan itu. Tari *Paolle* pada dasarnya merupakan sebuah tuntunan sehingga masyarakat Gantarangeke tidak mempermasalahkan perbedaan dalam hal penari, gerak, properti ataupun *kelong* yang digunakan oleh kelompok dari Kecamatan Eremerasa.

Masyarakat Gantarangeke yang merupakan suku Makassar masih sangat mempertahankan kepercayaan-kepercayaan atau konsep-konsep dalam pelbagai kegiatan upacara. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam upacara adat *Akkawaru* yang dilaksanakan di Kecamatan Gantarangeke terdapat simbol-simbol sebagai hasil dari representasi dari konsep kepercayaan suku Makassar. Simbol-simbol itu dapat dilihat dari teks pada struktur Tari *Paolle* dan unsur pendukung dalam upacara adat *Akkawaru* seperti gerak yang mendominasi sebagai penuntun dalam berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia, arah hadap penari, kelengkapan upacara yang merupakan representasi dari konsep *Sulapa Appa*.

Kandungan makna-makna itu dalam konteks *Akkawaru* merupakan pesan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membersihkan desa dan menolak bala. Simbol-simbol yang mengandung makna seperti yang telah dijelaskan adalah hasil representasi konsep *Sulapa Appa*. Sehingga disimpulkan bahwa konsep *Sulapa Appa* menjadi pegangan masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke dalam melakukan upacara adat *Akkawaru*. Dengan begitu harapan masyarakat untuk mendapatkan kebaikan dengan menjalankan upacara adat *Akkawaru* sesuai dengan kepercayaan suku Makassar yaitu *Sulapa Appa* yang mempercayai kehidupan atas, tengah dan bawah. Sebagai makhluk yang hidup di dunia tengah seharusnya menjaga hubungan dengan dunia atas dan bawah melalui pelbagai upacara adat seperti upacara adat *Akkawaru* yang dilaksanakan di Kecamatan Gantarangkeke.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan untuk melakukan penelitian selanjutnya agar mengetahui sejarah Tari *Paolle* dan memungkinkan menemukan para penari yang pernah menari pada zaman kerajaan dahulu.
2. Bagi generasi muda tetap mempertahankan warisan kebudayaan yang telah ada, dan meningkatkan kemauan untuk menarikan Tari *Paolle*.
3. Kepada lembaga terkait memberikan perhatian dalam pembinaan dan keberlangsungan Tari *Paolle* di Kabupaten Bantaeng.

## Daftar Sumber Acuan

### A. Sumber Tercetak

- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies atau Mitologi*. Terjemahan Nurhadi . A. Sihabul Millah. 2004. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori Dan Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: Penerbit ITB
- Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral Dan Profan*. Terjemahan Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endaswara, Suardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2010. *Metode Sosiologi Kaidah-Kaidah Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka .
- \_\_\_\_\_. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hamid, Abu. 2005. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Indrayana, Denny. 2008. *Negara Antara Ada dan Tiada*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

- Kaplan, David. Robert A. Maners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krisnawati, Christina. 2005. *Terapi Warna Dalam Kesehatan*. Curiosita
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Latief, Halilintar. Niniek Sumiani. *Pakarena. Sebuah Bentuk Tari Tradisi Makassar*. Pusaka Wisata Budaya.
- Mahmud, M. Irfan. dkk. 2001. *Bantaeng Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena PRESS.
- Mappangara, Suriadi, Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press.
- Mattulada, A. 1990. *Menyususri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Murgianto, Sal. dkk. 2003. *Mencermati Seni Pertunjukan I Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum*. Surakarta: The Ford Foundation & Program Pascasarjana STSI Surakarta.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Ngakan, P.O, A. Achmad, dkk. 2005. *Dinamika Proses Desentralisasi Sektor Kehutanan Di Sulawesi Selatan*. Bogor: CIFOR.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahrir, Nurlina. 2013. *Pakarena Sere Jaga Nigandang Identitas Budaya Dan Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Suanda, Endo dan Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sukri, Swada. 2009. *Tari Paolle Pada Pesta Adat Gantarangkeke Di Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Sumiani, Niniek. 2004. *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya.
- Tika, Zainuddin. 2012. *Bantaeng Butta Toa*. Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Wahid, Sugira. 2010. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.

## **B. Webtografi**

- Azis, Zulkarnain. (23 September 2013), *Sulapa Eppa : Falsafah Alam Raya*.  
<http://id.zulkarnainazis.com/2013/09/sulapa-eppa-falsafah-alam-roya.html>
- Tanpa nama. (7 Juni 2014), *Pesta adat Gantarangkeke masuk kalender wisata Sulawesi Selatan*.  
<http://www.seputarsulawesi.com/news-13420-pesta-adat-gantarangkeke-masuk-kalender-wisata-sulsel.html>

### **C. Daftar Narasumber/ Informan**

Azis Dg. Bundu (57 tahun), petani, wawancara 25 April 2014 di rumah Latippa, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng

H. Mana (56 tahun), *Anrong Guru*, wawancara tanggal 22 Maret 2014 di rumah H. Mana, Kecamatan Eremerasa, Kabupaten Bantaeng

Latippa (54 tahun), *Galla Bicara*, wawancara tanggal 25 April 2014 di rumah Latippa, Kecamatan Gantarangeke, Kabupaten Bantaeng



## GLOSARIUM

### A

- Ada' sampulo rua* : Adat 12
- Aluk-Todolo* : Suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Tana Toraja
- Alanja* : Adu kekuatan menggunakan tendangan kaki secara bergantian dengan pihak lawan
- Animisme* : Kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan lain sebagainya)
- Anrong Guru* : Pimpinan, guru, ahli, empu
- Angngaru* : Semacam ikrar atau sumpah
- Angngaru pepe'* : Ikrar atau sumpah dengan menggunakan api
- Angngaru badik* : Ikrar atau sumpah dengan menggunakan badik atau keris
- Appabunting* : Perkawinan
- Appainung karaeng* : Pencucian benda pusaka
- Appasunna'* : Sunatan
- Ata* : Hamba raja

### B

- Baju bodo* : Baju adat Makassar
- Ballak Lompoa* : Rumah adat suku Makassar
- Bando* : Hiasan kepala
- Baruga* : Panggung atau rumah untuk pertunjukan dan perjamuan

- Batu Minroa* : Sebuah batu situs peninggalan zama kerajaan dahulu ketika keberadaan pertama *Tumanurung*
- Batu Panre Bassi* : Batu yang sering digunakan oleh pandai besi untuk membuat tombak atau senjata pada zaman dahulu
- Baraki* : Musim penghujan
- Bija* : Kerabat atau keluarga
- Bija pammanakkang* : Kerabat atau keluarga yang masih terikat hubungan darah
- Bija pa'sisambungang*: Kerabat atau keluarga yang terbentuk melalui sistem perkawinan
- Bina'kasa* : Orang yang memiliki kekuatan spritual setara dengan pinati
- Bombong inruk* : Daun enau
- Bulang Lea* : Ragam dalam Tari *Paolle* yang secara denotatif berarti bulan purnama
- Burasa* : Jenis makanan yang terbuat dari beras dimasak dan dibungkus dengan daun pisang
- C**
- Curak Labba* : Motif besar/lebar
- Curak Caddi* : Motif kecil
- Curak Akkalu* : Motif terputar
- D**
- Dewa Sauae* : Dewa yang tunggal
- Dinamisme* : Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup
- E**
- Erasa* : Pohon beringin

## **G**

*Galla Bicara* : Ketua adat

*Ganrang* : Gendang

## **H**

*Handycam* : Alat perekam gambar

## **J**

*Jannang* : Pemimpin desa

## **K**

*Kanjoli* : Penerangan atau semacam lilin

*Kelong* : Lagu

## **L**

*Lambusu'na* : Ragam dalam Tari *Paolle* yang secara denotatif berarti garis lurus seperti mengarah dari depan ke belakang atau frontal dan dari samping kiri ke kanan atau lateral.

*Lappa-lappa* : Jenis makanan yang terbuat dari beras ketan dan kelapa dibungkus dengan daun kelapa muda.

*Lele* : Nyanyian atau senandung tanpa syair

*Lipa'* : Sarung

## **M**

*Mangkasarak* : Makassar

*Menopause* : Tidak haid lagi (karena usia lanjut)

*Menstruasi* : Datang bulan; haid

## **N**

*Nipambani bellayya* : Perkawinan untuk mendekatkan yang jauh

## **P**

*Pajama bara* : Kelompok petani yang bercocok tanam selama musim hujan

*Pajama koko* : Kelompok petani yang bercocok tanam di ladang

*Panuntung* : Penuntun

*Patuntung* : Suatu kepercayaan pra Islam yang dianut oleh suku makassar

*Pinati* : Dukun, orang yang memiliki kekuatan spritual

*Puang* : Orang yang memiliki kekuatan spritual setara dengan pinati

*Ponto* : Gelang

## **R**

*Rante* : Kalung

## **S**

*Salonreng* : Ragam dari Tari *Paolle* yang bertujuan untuk melepaskan nazar.

*Sangarrang* : Tempat penyimpanan sesaji

*Sampo sikali* : Sepupu satu kali

*Sampo pinrua* : Sepupu dua kali

*Sampo pintallu* : Sepupu tiga kali

*Sialle* : Sejodoh (dalam perkawinan)

*Sialleang kananna* : Perkawinan yang sesuai

*Sialleang baji'na* : Perkawinan yang semestinya

*Sinkretisme* : Paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya.

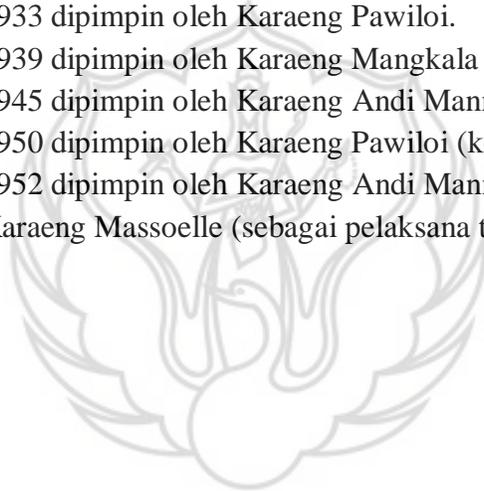
<i>Siri'</i>	: Malu/harga diri
<i>Sisempa</i>	: Adu kekuatan dengan menggunakan tendangan kaki
<i>Sita'lei</i>	: Ragam dari Tari <i>Paolle</i> yang berarti saling menyebrangi
<i>Sulapa Appa</i>	: Bentuk mistis kepercayaan Bugis-Makassar
<i>Songkolo patanrupa</i>	: Jenis makanan yang terbuat dari nasi ketan 4 warna
<b>T</b>	
<i>Timoro</i>	: Musim kemarau
<i>Tumanurung</i>	: Seorang tokoh dewa yang dipercaya suku Bugis-Makassar
<i>Tolotang</i>	: Suatu kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang di Sulawesi Selatan
<i>To'makaka</i>	: Ketua adat
<i>Tomangada</i>	: Ketua adat
<b>U</b>	
<i>Ulambi</i>	: Pagar
<b>V</b>	
<i>Voice record</i>	: Alat perekam suara
<b>W</b>	
<i>Walasuji</i>	: Pagar bambu dalam acara ritual yang berbentuk belah ketupat



## Lampiran 2. Daftar Raja-Raja yang Memerintah Bantaeng

1. Bantayan pada awalnya sebagai Kerajaan yakni tahun 1254 - 1293 yang mana diperintah oleh Mula Tau yang bergelar To Toa
2. yang memimpin Kerajaan Bantaeng yang terdiri dari 7 Kawasan yang masing diantaranya dipimpin oleh Karaeng,
3. yaitu Kare Onto, Kare Bissampole, Kare Sinoa, Kare Gantarang Keke, Kare Mamampang, Kare Katampang dan Kare Lawi-Lawi,
4. yang semua Kare tersebut dikenal dengan nama “Tau Tujua”
5. Sesudah Mula Tau, maka Raja kedua yang memerintah yaitu Raja Massaniaga pada tahun 1293.
6. Pada tahun 1293 - 1332 dipimpin oleh To Manurung atau yang bergelar Karaeng Loeya.
7. Tahun 1332 - 1362 dipimpin oleh Massaniaga Maratung.
8. Tahun 1368 - 1397 dipimpin oleh Maradiya.
9. Tahun 1397 - 1425 dipimpin oleh Massanigaya.
10. Tahun 1425 - 1453 dipimpin oleh I Janggong yang bergelar Karaeng Loeya.
11. Tahun 1453 - 1482 dipimpin oleh Massaniga Karaeng Bangsa Niaga.
12. Tahun 1482 - 1509 dipimpin oleh Daengta Karaeng Putu Dala atau disebut Punta Dolangang.
13. Tahun 1509 - 1532 dipimpin oleh Daengta Karaeng Pueya.
14. Tahun 1532 - 1560 dipimpin oleh Daengta Karaeng Dewata.
15. Tahun 1560 - 1576 dipimpin oleh I Buce Karaeng Bondeng Tuni Tambanga.
16. Tahun 1576 - 1590 dipimpin oleh I Marawang Karaeng Barrang Tumaparisika Bokona.
17. Tahun 1590 - 1620 dipimpin oleh Massakirang Daeng Mamangung Karaeng Majjombea Matinroa ri Jalanjang Latenri Rua.
18. Tahun 1620 - 1652 dipimpin oleh Daengta Karaeng Bonang yang bergelar Karaeng Loeya.
19. Tahun 1652 - 1670 dipimpin oleh Daengta Karaeng Baso To Ilanga ri Tamallangge.
20. Tahun 1670 - 1672 dipimpin oleh Mangkawani Daeng Talele.
21. Tahun 1672 - 1687 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Baso (kedua kalinya).
22. Tahun 1687 - 1724 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Ngalle.
23. Tahun 1724 - 1756 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Manangkasi.
24. Tahun 1756 - 1787 dipimpin oleh Daeng Ta Karaeng Loka.

25. Tahun 1787 - 1825 dipimpin oleh Ibagala Daeng Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang.
26. Tahun 1825 - 1826 dipimpin oleh La Tjalleng To Mangnguliling Karaeng Tallu Dongkonga ri Bantaeng
27. yang bergelar Karaeng Loeya ri Lembang.
28. Tahun 1826 - 1830 dipimpin oleh Daeng To Nace (Janda Permaisuri, Kr. Bagala Dg. Mangnguluang Tunijalloka ri Kajang).
29. Tahun 1830 - 1850 dipimpin oleh Mappaumba Daeng To Magassing.
30. Tahun 1850 - 1860 dipimpin oleh Daeng To Pasaurang.
31. Tahun 1860 - 1866 dipimpin oleh Karaeng Basunu.
32. Tahun 1866 - 1877 dipimpin oleh Karaeng Butung.
33. Tahun 1877 - 1913 dipimpin oleh Karaeng Panawang.
34. Tahun 1913 - 1933 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi.
35. Tahun 1933 - 1939 dipimpin oleh Karaeng Mangkala
36. Tahun 1939 - 1945 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang
37. Tahun 1945 - 1950 dipimpin oleh Karaeng Pawiloi (kedua kalinya).
38. Tahun 1950 - 1952 dipimpin oleh Karaeng Andi Mannapiang (kedua kalinya).
39. Tahun 1952 - Karaeng Massoelle (sebagai pelaksana tugas).



Lampiran 3. Ragam Gerak Tari *Paolle*



Gambar 21. Ragam *Lambusu'na*  
(Fifie, 22.03.2014)



Gambar 22. Ragam *Sita'lei*  
(Fifie, 22.03.2014)



Gambar 23. Ragam *Salonreng*  
(Fifie, 22.03.2014)



Gambar 24. Ragam *Bulang Lea*  
(Fifie, 22.03.2014)